

RAHMATAN LIL ALAMIN DAN VISI BERBAGAI PAHAM PEMIKIRAN

Supawi Pawenang

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448



ABSTRAK

Tulisan ini adalah menguak tentang konsep rahhmatan lil 'alamin dalam berbagai paham (isme) yang berkembang di dunia, yang digunakan para pemimpin negara untuk menerapkannya. Setelah dianalisa kemudian penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa pada dasarnya, Islam juga mempunyai sistem kehidupan yang lengkap untuk mencapai kondisi kebahagiaan dan kesejahteraan semua alam (rahmatan lil alamin). Hanya saja belum terungkap secara paripurna. Jika dikomparasikan dengan sistem kapitalis yang menawarkan liberalisasi dan sistem sosialis yang menawarkan komunisme, sistem Islam jauh lebih tua dan lengkap, meliputi wilayah sakral dan profan, yang gaib dan yang konkrit, akal dan hati, yang tentunya berbeda dengan dua sistem di atas yang cenderung sebatas bersifat positivistik materialistik.

Misi untuk mencapai rahmatan lil alamin adalah memperkuat lima elemen dan mengintegrasikannya untuk menjadi suatu kekuatan utama. Lima elemen yang dapat dijadikan misi, dalam Islam, wujud dalam lima rukun Islam, yaitu: syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji. Kelima elemen ini merupakan fundamen untuk meraih rahmatan lil alamin. Rahmatan lil alamin pada intinya adalah pesan dasar al Qur'an. Indikator tercapainya rahmatan lil alamin adalah ketika amr ma'ruf nahy munkar itu tegak.

Kata Kunci: *rahmatan lil 'alamin, paham pemikiran.*

Allah menciptakan makhluk-makhluknya mulai dari alam jagat raya ini, manusia, jin, malaikat, binatang, tumbuhan, dan sebagainya. Berbagai

teori pun kemudian muncul untuk membahas tentang penciptaan alam seisinya ini. Teori yang paling tua mengatakan bahwa penciptaan alam ini terdiri dari

empat komponen, yaitu air, api, udara, dan tanah. Teori ini berkembang lama hingga akhirnya terbantahkan bahwa penciptaan ini dari adanya atom-atom. Bahkan teori terakhir yang diluncurkan oleh Stephen Hawking mengatakan alam seisinya ini terbentuk dari adanya ledakan besar yang disebut dengan Big Bang Theory.¹

Apapun teorinya, belum menyentuh dari apa jin, setan, manusia diciptakan. Satu-satunya petunjuk yang jelas tentang penciptaan ketiganya itu, hanya tertuang dalam kitab suci yang bersumber dari pewahyuan. Al Qur'an memperjelas bahwa manusia tercipta dari tanah, jin dari api, dan malaikat dari cahaya. Sumber penciptaan ini ternyata merupakan dasar yang dijadikan makhluk-makhluk itu untuk berbangga diri di hadapan Allah untuk melamar menjadi *khalifah fil ardh*. Jin semula memulai klaimnya lebih unggul dari manusia sehingga ia lebih pantas untuk memimpin dunia ini karena ia diciptakan dari api. Malaikatpun kemudian menyusul klaim, untuk berbangga diri, bahwa dia lebih pantas dibanding dengan manusia dan jin, karena ia diciptakan dari cahaya. Rupanya, meskipun Allah memberikan kesempatan mereka untuk berunjuk diri, tetapi akhirnya Allah menetapkan manusia

sebagai *khalifah fil ardh*.² Penunjukan ini tidak semata penunjukkan, tetapi karena dari hasil pengujian ternyata keduanya tidak mampu menunjukkan performa yang meyakinkan. Allah menunjuk manusia karena manusia diperkirakan lebih mampu untuk tercapainya harmonisasi, kesejahteraan bersama, serta kedamaian di muka bumi. Maka, ditunjuklah Adam AS untuk memimpin dunia ini, dan tongkat estafetnya diberikan kepada keturunannya.

Sebagai sebuah wujud konsekuensi dari keinginan keterjagaan dunia ini untuk tercapainya harmonisasi, kesejahteraan bersama, serta kedamaian di muka bumi, maka Allah menghadirkan khalifahnyanya pada setiap peradaban berupa manusia untuk menjadi pemimpin yang mengatur sekaligus menjadi suri tauladan. Mereka-mereka ini yang dalam bahasa Kitab disebut dengan Rasul atau para nabi (anbiya), waliyullah, amir, dan sebutan lainnya.

Riwayat kenabian dari mulai Adam AS hingga Muhammad Rasulullah SAW, semuanya menyuarakan perilaku dan upaya untuk menunjang tercapainya kedamaian, harmonisasi, kesejahteraan kehidupan, yang dalam bahasa al Qur'an disebut dengan istilah *Rahmatan lil'alamin*. Pada setiap ajaran, didapatkan

¹ Big bang adalah dentuman besar yang merupakan peristiwa awal berkembangnya alam semesta, diperkirakan terjadi 10.000 juta tahun yang lalu pada temperature dan kerapatan sangat tinggi. M. Quraish Shibab, 1998, *Mukjizat Al Qur'an*, Mizan, Bandung

² Disarikan dari QS Al A'raaf ayat 11-25

garis besar ajaran yang serupa, antara lain mengesakan Tuhan, mempercayai adanya utusan tuhan, melakukan peribadatan, tidak melakukan pencurian, pembunuhan, kejahatan, dan perilaku lain yang bersifat destruktif.

Ajaran masing-masing Rasul pada dasarnya mempunyai substansi yang sama, namun syariat masing-masing ajaran dilakukan dengan cara yang berbeda. Perbedaan ini disinyalir karena berbagai hal, seperti budaya setempat dimana masing-masing Rasul hidup, permasalahan masyarakat pada saat itu, kondisi geografi, demografi, kemajuan peradaban yang berbeda, serta berbagai hal lain. Perbedaan syariat ini ternyata belum semuanya disadari oleh sebagian umat dari berbagai ajaran, sehingga seringkali ditemukan perdebatan berebut klaim kebenaran, yang melahirkan intoleransi, sehingga fungsi agama yang merupakan jalan untuk mencapai kondisi rahmatan lil alamin, menjadi kekuatan laten yang berpotensi untuk saling menghancurkan.

Apabila kondisi di atas dapat dipahami dengan kesadaran sepenuhnya, maka sebenarnya dapat diibaratkan orang-orang mendaki gunung yang hendak mencapai puncaknya, karena puncak gunung itu diibaratkan sebagai kondisi *rahmatan lil alamin*. Masing-masing orang dapat mencapainya melalui jalan yang berbeda, yang tentu saja kondisinya juga berbeda. Bukan berarti orang yang tidak mengambil jalan seperti dengan jalan kita dipastikan akan

tersesat. Dengan kata lain, masing-masing dari orang yang mendaki gunung tersebut, sangat mungkin untuk mencapai puncak gunung itu, dengan kondisi yang dapat bersamaan, lebih lambat, atau bahkan lebih dulu. Berkaitan dengan kecepatan untuk mencapai puncak pendakian, tentu saja hal yang paling mempengaruhi adalah ketaatan dan kepatuhan, serta kecermatan dalam mematuhi rambu-rambu yang ada pada jalan yang diambilnya. Meskipun jalan itu digambarkan sebagai jalan yang terpendek, dan menurut hitungan merupakan jalan yang paling cepat untuk mencapai puncak, namun apabila sang pendaki tidak mematuhi rambu-rambu dan peraturan yang ada di jalan itu, dapat saja orang tersebut tidak akan mencapai puncaknya, sehingga puncak pendakian hanya merupakan hayalan dan angan-angan belaka.

Rahmatan lil alamin juga dapat dipahami dalam bahasa manajemen. Kondisi *Rahmatan lil alamin* merupakan suatu kondisi yang hendak dicapai oleh perusahaan, karena jika perusahaan dapat mencapainya, maka perusahaan akan berada pada kondisi yang sangat membahagiakan, penuh kemakmuran, *stake holder* akan berada dalam kesejahteraan yang nyata, serta sumbangsih organisasi akan sangat berguna bagi berbagai pihak. Kondisi ini yang biasanya digambarkan dalam rumusan visi. Jadi visi dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang hendak dicapai. Untuk mencapainya itu memerlukan cara-cara dan

tahapan-tahapan yang harus dilalui, yang itu dalam manajemen disebut dengan misi. Misi ini menggambarkan suatu jalan, suatu fasilitas, yang harus dilalui, agar organisasi itu efektif dan efisien dalam mencapai visi.

Teori manajemen telah mengelompokkan masing-masing area kerja menjadi bagian-bagian untuk mempermudah dan memperjelas *span of control*. Bagian-bagian ini dapat pula diartikan sebagai heterogenitas sumber daya, yang karakternya, cara pengelolannya, kemampuannya, kemauannya, tujuannya, berbeda. Hanya saja perbedaan-perbedaan itu tetap dalam kerangka semangat yang sama untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Masing-masing bagian diperkenankan untuk mempunyai visi sendiri, hanya saja visi itu tetap harus berada dalam koridor visi utama itu. Kalau visi masing-masing bagian melenceng dari koridor visi utama, maka akan menjadi sempalan, yang itu akan semakin jauh untuk mencapai kondisi visi utama.

Dalam upayanya mencapai *rahmatan lil alamin*, Tuhan telah mendelegasikan wewenang sepenuhnya kepada manusia untuk mencapainya. Aturan-aturan main dan rambu-rambu telah ditetapkan, namun bagaimana menyiasatinya agar mudah dalam mencapai *rahmatan lil alamin* diserahkan sepenuhnya kepada manusia untuk menjalaninya. Aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah meskipun berujung pada kepastian, ada kelonggaran di dalam

proses pelaksanaannya. Allah memberikan ruang untuk berekspresi, beraktivitas, bahkan bernegosiasi, secara penuh. Tidak ada batasan kaku yang membelenggu. Keleluasaan diberikan sepenuhnya kepada manusia sebagai *khalifah fil ardh* untuk menentukan jalan hidupnya dan mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bersama. Ini terlihat dari riwayat kenabian Muhammad Rasulullah SAW yang diberikan kesempatan oleh Allah untuk bernegosiasi denganNya. Ketika Muhammad melakukakan Isra' Mi'raj, ia mendapatkan perintah untuk menyampaikan kepada umatnya menjalankan shalat 50 kali sehari semalam. Namun kemudian Nabi Muhammad menawarnya untuk menjalankan kewajiban 5 kali sehari saja, dan akhirnya Allah pun menyetujui. Contoh kejadian ini mengisyaratkan bahwa sangat memungkinkan untuk melakukan negosiasi dengan Allah SWT sepanjang mampu mendekati dan komunikasi secara langsung dengan Allah SWT. Di samping itu, ada hal yang kita bisa petik pelajaran, yaitu bahwa Allah senantiasa menginginkan terjadinya harmonisasi, kesejahteraan bersama, serta kedamaian di muka bumi.

Rahmatan Lil Alamin sebagai Visi

Islam merupakan agama penyempurna ajaran tentang kehidupan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Ajarannya meliputi tata perilaku dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam, dengan

mahluk lain, serta hubungan dengan Allah SWT sebagai penciptanya. Tata perilaku itu mencerminkan dimensi individu, dimensi sosial, dimensi ekologis, juga dimensi keTuhanan.

Tata perilaku yang lengkap ini saling berinteraksi dan terintegrasi menjadi sebuah sistem totalitas kehidupan yang mengarah kepada satu tujuan ideal atau sebuah visi yang dikenal dengan *Rahmatan lil alamin*, suatu perilaku yang memberikan dampak kemaslahatan bagi seluruh alam raya ini, baik alam dalam wujud fisik, maupun alam dalam wujud metafisik. Alam dalam wujud fisik mewakili alam yang bersifat material, yang nampak, yang dapat diindera oleh panca indera. Alam dalam wujud metafisik mewakili alam yang bersifat immaterial, bersifat spiritual, yang dapat diindera dengan rasa, hati, kalbu.

Rahmatan lil alamin merupakan suatu idea, penuh dengan kejernihan, merefleksikan kedamaian, harmoni, kesejahteraan, kemuliaan, di dalamnya mengagungkan kejujuran, loyalitas, kepedulian, wawasan yang luas dan mencerdaskan. *Rahmatan lil alamin* bukan merupakan kondisi hampa yang tak akan dapat tercapai, ia dapat dicapai dengan suatu pengabdian agung yang perlu dilakukan manusia dengan kompak menjalankan perintah-perintah Allah SWT. Hanya saja, Pewahyuan Allah yang pernah terjadi di dunia ini, ternyata telah mengalami perbedaan interpretasi yang berakibat terjadinya konflik yang tak berkesudahan. Konflik ini muncul

sebagai akibat adanya klaim kebenaran sendiri, tanpa memperhatikan potensi kebenaran di pihak luar. Munculnya perang salib, pertentangan antara umat Islam, Kristen, dan Yahudi, yang terus berlangsung hingga kini, pertikaian antara Timur dan Barat, rakyat yang ingin merdeka dengan pemerintahan yang ingin tetap bersatu, perdebatan yang mengarah pada ketegangan antar mazhab keimanan, antar mazhab pemikiran, menjadikan kondisi *rahmatan lil alamin* diyakini tidak pernah akan tercapai.

Pertentangan-pertentangan yang ditunjukkan oleh klaim kebenaran masing-masing pihak ini oleh para filosof disebutnya sebagai *absurditas*. Problem *absurditas* ini sendiri merupakan problem awal untuk memaknai kehidupan.

Rahmatan Lil Alamin versi Komunisme

Ide yang digagas plato dalam komunisme sebenarnya mengarahkan kepada kondisi seperti apa yang diharapkan dalam *rahmatan lil alamin*, yaitu tercapainya kesejahteraan secara bersama. Hanya saja pemikiran Plato ini bila dinilai saat ini sepertinya berlawanan dengan perilaku sosial kemasyarakatan. Pemikiran yang mendasar dari komunisme Plato, yang merupakan gelombang kedua pemikirannya (*the second wave*), ialah terletak pada pokok gagasannya untuk menghapuskan perkawinan dan keluarga demi untuk membentuk suatu keluarga besar, yakni Negara, sehingga semua orang bersaudara di

dalam Negara. Menurut Plato, yang terbaik adalah tidak adanya ikatan perkawinan, jadi setiap pria merupakan milik semua wanita dan semua wanita juga milik semua pria. Begitu pula, setiap anak adalah milik semua orang tua, dan tidak ada anak yang mengetahui atau mengklaim secara pasti siapa orang tuanya. Sehingga, orang yang lebih tua akan senantiasa sayang kepada kelompok umur yang sepantasnya jadi anaknya, karena adanya anggapan bahwa mereka adalah anaknya sendiri, dan sebaliknya anak-anak akan juga hormat kepada orang-orang tua. Terhadap rekan sebayanya mereka akan saling menyayangi sebagai saudara.

Maksud dari gagasan Plato ini adalah terbentuknya suatu Negara yang berdasar ada rasa kebersaudaraan, yang merupakan suatu ikatan yang kokoh, yang menjamin adanya rasa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari seluruh elemen kenegaraan itu sendiri. Dampaknya adalah adanya rasa persatuan yang tinggi, loyalitas yang tinggi juga, sehingga akan memudahkan tercapainya masyarakat yang adil berkemakmuran dan makmur berkeadilan, tidak ada *chaos* yang berpotensi meruntuhkan simpul-simpul Negara. Alasannya adalah, masing-masing orang nantinya akan beranggapan bahwa kepentingan Negara atau orang lain merupakan kepentingannya sendiri. Kerugian pada seseorang merupakan bagian dari kerugian diri sendiri. Plato memimpikan bahwa masing-masing orang akan senantiasa

bangga menyebut-nyebut ungkapan kepemilikan bersama, kepemilikan kolektif, yang secara singkat disebutnya sebagai “milik kami”. Ungkapan ini penting karena dapat menyiratkan adanya credo “kegembiraan dan penderitaan dibagi bersama”.

Gagasan Plato ini muncul sebagai akibat adanya *chaos* yang berkepanjangan di Yunani ketika Plato remaja. Konflik politik, lahirnya partai-partai dan kelompok-kelompok, mengundang berbagai pertikaian dan pertentangan yang menjurus pada permusuhan yang tidak habis-habisnya, yang menyebabkan Negara Yunani ketika itu menuju ke arah kehancuran. Kondisi seperti itu disinyalir oleh Plato sebagai akibat adanya runtuhnya ikatan-ikatan persaudaraan, yang telah terpupus habis, sehingga keutuhan kesatuanpun retak dan musnah. Maka, kemudian timbullah gagasan Plato untuk menghilangkan lembaga perkawinan, yang dianggapnya sebagai awal dari munculnya kepemilikan pribadi.

Menurut Plato, dampak penghilangan lembaga perkawinan dan ikatan keluarga ini akan menghasilkan beberapa keuntungan antara lain: 1) apabila seseorang tidak dikendalikan oleh perkawinan dan urusan keluarga, maka loyalitasnya akan mengarah kepada kepentingan Negara yang berarti kepentingan secara bersama. Hal seperti ini tidak akan terjadi jika ada lembaga perkawinan dan keluarga, karena orang akan terbelenggu pada egoisme sentris. 2) akan tercipta kesamaan hak dan

kesederajatan antara pria dan wanita, karena hilangnya ikatan perkawinan dan keluarga akan menempatkan posisi tawar (*bargaining position*) yang sama antara pria dan wanita. Bukankah pada dasarnya Tuhan menciptakan manusia pria dan wanita saling melengkapi, bukan untuk subordinasi seperti yang terjadi dalam kecenderungan social selama ini? 3) mendukung dan memperlancar terwujudnya gagasan komunisme yang ditandai dengan hapusnya hak kepemilikan pribadi.

Guna mewujudkan idenya tentang komunisme itu, yang merupakan cerminan dari masyarakat yang adil dan makmur serta makmur berkeadilan itu, Plato juga menegaskan perlunya menunjuk pemimpin negaranya yang kapabel dan terbaik untuk kepemimpinan. Ia menjelaskan bahwa kepemimpinan suatu Negara akan baik jika pemimpinnya adalah filsuf raja. Dalam arti bahwa yang menjadi raja adalah seorang filsuf. Alasannya adalah: jika kekuasaan politik dan kecerdasan serta pengetahuan yang tinggi, barulah Negara akan dipimpin dengan hikmat dan kearifan sejati (*true wisdom*). Orang yang bisa menggabungkan ketiga hal tersebut hanyalah seorang filsuf, sang pencinta kebijaksanaan, seorang yang telah berhasil menjenguk dunia ide dan yang telah mengenal realitas yang sesungguhnya, dan yang telah mengetahui kebenaran yang sejati. Orang yang tergolong sebagai filsuf lah yang telah berhasil keluar dari bayang-bayang kepalsuan, dan sanggup

membedakan antara yang palsu dan yang benar. Kearifan dan kebijaksanaan inilah yang menjadi modal untuk memimpin Negara dengan ideal.

Secara ringkas, Plato menggambarkan karakteristik seorang filsuf adalah sebagai berikut: 1) mereka senantiasa gemar akan pengetahuan, karena hanya dengan pengetahuan seseorang dapat menatap ada yang abadi, kebenaran sejati dan bukan semata-mata mengembara tanpa arah di antara batasan kelahiran dan kematian. 2) mereka yang senantiasa mencintai segala yang mulia. Segala tindakan, perbuatan dan pikirannya senantiasa mengarah kepada kemuliaan. 3) mereka yang senantiasa hidup dalam cinta kasih. Secara sadar mengakui dan menerapkan cinta kasih, karena cinta kasihlah yang menjaga dan memelihara keutuhan serta kesatuan yang sangat penting dan dibutuhkan dalam persekutuan hidup di dunia. 4) mereka yang cinta akan kebenaran. Mereka yang senantiasa menjauhi kebohongan, kemunafikan, dan kepura-puraan. Kebenaran yang tulus ini ditandai dengan keselarasan antara ucapan dan perbuatan. 5) Mereka yang mengejar kesenangan dan kebahagiaan jiwa, bukan yang mengejar kesenangan dan kebahagiaan jasmani. 6) mereka yang pengendalian dirinya kuat. Pengendalian diri merupakan kekuatan dan kesanggupan yang istimewa yang merupakan refleksi dari pengetahuan yang tinggi serta mengenal norma-norma hidup dan moralitas yang tinggi. 7) mereka yang tidak picik dan tidak jahat.

Kepemimpinan yang dipersyaratkan oleh Plato ini mempunyai keserupaan karakteristik dalam kepemimpinan Islam. Kepemimpinan ini berkarakteristik profetik, sebagaimana ditunjukkan oleh kepemimpinan Daud, Yusuf, Musa, Sulaiman, Isa, juga Muhammad. Pada kepemimpinan profetik ini suatu umat pada masanya mengalami kemakmuran dan kesejahteraan yang penuh kedamaian, keadilan, dan kesentosaan. Kondisi yang dihasilkan oleh kepemimpinan profetik ini berlandaskan pada perintah-perintah Tuhan, sebagaimana wujud negara yang diharapkan dalam berbagai kitab suci. Negara yang muncul oleh kepemimpinan profetik seperti itu disebut oleh Agustinus, seorang uskup pada abad 4 M sebagai *civitate dei*, Negara Allah, sebagai lawan dari Negara sekuler, *Civitate aboli*, yang cenderung mementingkan unsur keduniawian.

Civitate dei (civitas dei, baca Negara surgawi) ataupun *civitate aboli* (civitas terrena, baca negara sekuler) yang dimaksud oleh Agustinus sebenarnya bukanlah bentuk organisasi, seperti administrasi kenegaraan seperti sekarang ini, melainkan bahasan tentang cara hidup (*ways of life*), yang mengemukakan tentang prinsip-prinsip hidup. *Civitate dei* menunjukkan prinsip-prinsip hidup seperti yang diinginkan oleh Islam, yaitu suatu keadaan yang senantiasa menghargai kejujuran, keadilan, keluhuran budi, kesetiaan, moralitas yang terpuji, keindahan dan lain-lain. Sementara itu, Negara sekuler merupakan manivestasi

dari ketidakjujuran, penggambaran hawa nafsu, ketidakadilan, kebobrokan moral, keburukan, kemaksiatan, kejahatan, dan lain sebagainya. Secara garis besar, *civitas dei* berorientasi pada kebajikan, kedamaian dan keselarasan, sedangkan pada *civitas aboli* lebih mengutamakan pada pengejaran harta kekayaan, kepuasan diri sendiri, gila kehormatan, dan gila kekuasaan.

Civitat dei, menurut Agustinus, diartikan sebagai perilaku ideal yang telah ditentukan atau dikonsepsikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, yang eksistensinya berada ketika pada awal penciptaan makhluk hidup, ketika Adam masih belum melakukan pelanggaran atas ketentuan Allah SWT. Pelanggaran yang dilakukan oleh Adam mendekati pohon keabadian bersama Hawa, merupakan kesalahan pertama yang kemudian ditiru oleh anak turunya. Kesalahan pertama itu merupakan ketidakpatuhan (*disobedience*) yang menunjukkan kecenderungan mementingkan dirinya sendiri, karena Adam lebih cenderung menuruti kehendaknya sendiri dibanding kehendak Allah. Perilaku ini menular hingga akhirnya menyebabkan ketidakpatuhan sosial. Ketidakpatuhan ini yang disinyalir Agustinus sebagai penyebab manusia jatuh ke dalam perbuatan dosa lainnya, serta menumbuhkan egoisme dan kesombongan. Seolah hendak mengatakan bahwa ia yang tidak patuh lebih tinggi derajatnya dibanding yang tidak dipatuhi.

Kecenderungan mementingkan diri sendiri Adam ini ditiru oleh puteranya

Kain (Qabil) yang membunuh Habel (Habil), karena iri persembahkan Habel diterima oleh Tuhan, sementara persembahkan Kain tidak diterima. Pembunuhan ini seolah sebagai representasi dari unjuk kekuatan Kain bahwa ia lebih berkuasa dibandingkan dengan Habel. Sejarah Romawi juga menunjukkan bahwa nafsu berkuasa menyebabkan Remus dibunuh oleh Romulus. Bahkan Machiavelli dalam *Il Principe* Bab 18 mengatakan bahwa seorang penguasa harus tahu berjuang dengan hukum dan berjuang dengan kekerasan. Caranya dapat dilakukan dengan cara-cara manusia maupun cara-cara binatang. Pada bab 17, Ia juga mengatakan bahwa lebih baik seorang penguasa itu disebut kejam demi kesatuan dan kesetiaan rakyatnya dari pada bermurah hati yang mengakibatkan rakyat terpecah-pecah dan kacau, sebagai tanda tidak berlakunya kekuasaannya.

Perilaku Kain, Romulus dan Pemikiran Machiavelli yang dipaparkan di atas ini menunjukkan bahwa manusia telah masuk ke dalam realita *civitas aboli*. Suatu kondisi peradaban yang senantiasa mementingkan diri sendiri, haus kekuasaan, menghalalkan segala cara, hingga benar-benar berlawanan dengan konsep *civitas dei* yang ideal seperti dikonsepsikan oleh Plato dalam gambaran dunia ideal. Dominasi kecenderungan *civitas aboli* ini menempatkan *civitas dei* laksana sebagai pengembara, yang tidak mempunyai tempat yang tetap dalam realitas keduniawian. Sepertinya

civitas dei ini akan kembali eksis dalam realita ketika *civitas aboli* telah tiada, dan tempatnya akan digantikan oleh *civitas dei*.

Tetapi pertanyaannya adalah, kapan *civitas aboli* akan berakhir? Semenjak dari Adam hingga manusia terakhir saat ini sepertinya tidak pernah ditemukan kondisi seperti yang dipaparkan oleh Agustinus sebagai *civitas dei* atau oleh Plato sebagai negara ideal. Kecenderungan kehancuran, serta meningkatnya egoisme, dan perebutan kekuasaan kian hari kian merajalela. Sistem peradaban yang telah beberapa kali mengalami pergantian ternyata juga belum mampu mewujudkan *civitas dei*. Konsep kapitalis misalnya, bahkan sangat bercorak *civitas aboli* yang kental. Konsep sosialis, yang mengkritisi perilaku dalam sistem kapitalis ternyata rontok dalam pelukan *civitas aboli* juga.

Rahmatan Lil Alamin Versi Kapitalis

Meskipun kapitalis ternyata masih eksis sekarang ini, tapi sebenarnya ia larut dalam *civitas aboli* yang kental. Keynes dalam essay "*Economic Possibilities for our Grandchildren*" menyatakan ada kecenderungan kehidupan manusia ke arah bahaya, karena menghadapi dosa-dosa seperti adanya kekejaman dan kesembronoan untuk mengejar *personal power* dan kekuasaan dan bentuk-bentuk lain dari pangkat. Akibatnya manusia yang satu cenderung tidak lagi percaya dengan manusia lainnya, meskipun itu sanak saudaranya ataupun

rekan sebangsa dan setanah air. Jika pernyataan ini dikaitkan dengan pendapat Plato yang tertuang dalam gelombang kedua pemikirannya yang ingin menghilangkan hak pribadi, seperti bersambut. Karena apa yang dinyatakan oleh Keynes itu menggambarkan apa yang mendominasi perilaku manusia sekarang ini berakar pada prioritas cinta kedirian.

Keterjebakan paham kapitalis dalam civitas aboli merupakan suatu kewajaran, karena filsafat yang mendasarinya bercorak hedonistik yang mengarah pada perilaku utilitarinisme. Gagasan utilitarianisme adalah kesenangan dan kesedihan itu adalah satu-satunya motif yang memerintah manusia. Kesenangan dan kesedihan seseorang bergantung kepada kebahagiaan dan kemakmuran pada umumnya dari seluruh masyarakat. Kebaikan moral suatu perbuatan ditentukan oleh kegunaannya atau kemanfaatannya dalam memajukan kesejahteraan bersama dari semua saja, dan juga keuntungan orang per orang sendiri. Tujuan dari hidup adalah kebahagiaan yang paling besar bagi jumlah orang yang terbesar (*the greatest happiness of the greatest number*).³

David Hume mensinyalir bahwa kodrat manusia meliputi tiga unsur, yaitu pengertian (*understanding*), nafsu-nafsi (*passions*), dan kesusilaan (*morals*). Pengertian terdiri dari kesan hasil penga-

matan rinci dan kecil-kecil yang tidak terhitung banyaknya. Akan tetapi, kesan hasil pengamatan itu sendiri tidak menjamin terbentuknya pengertian. Yang menjamin justru unsure lain, yaitu nafsu-nafsi, seperti keinginan, harapan, perasaan, dan terutama kebiasaan. Jadi, kendati sejak awal penciptaan alam semesta ini matahari terbit setiap pagi, tidak ada jaminan secara pasti hal itu akan terulang besok. Nafsu-nafsi yang membuat kita percaya bahwa matahari akan terbit besok pagi. Itulah sebabnya tidak ada yang dapat menjamin pengetahuan, entah itu akal atau Tuhan. Dengan demikian, manusia harus memikul beban keraguan yang abadi (*scepticism*). Sehingga, kondisi yang ada di alam (*nature*) ini yang tidak bisa dihindari. Itulah dasar dari kesusilaan.

Pemikiran David Hume ini menggoyahkan pemikiran empirisisme John Locke yang bertolak dari kedudukan nalar (*rationalism*), juga pemikiran idealisme George Berkeley yang bertolak dari agama (*religion*) sebagai penjamin pengetahuan maupun kepercayaan. Yang tinggal hanyalah skeptisisme, kemauan untuk meragukan segalanya, terlebih pikiran, sikap, dan tindakan yang sedang dominant. Semangat ini yang mengilhami Adam Smith menuangkan pemikirannya dalam *Moral Sentiment* dan *The Wealth of Nation*.

³ W. Poespoprodjo, 1999, *Filsafat Moral, Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek*, Pustaka Grafika Bandung.

Smith juga diilhami oleh pemikiran Quesnay dan Turgot, ekonom yang melahirkan pemikiran physiocrat. Mereka menganjurkan kebebasan tiap orang berusaha (*laissez faire*) dan menolak campur tangan negara dalam kegiatan ekonomi (*laissez passer*). Inti dari pemikiran ini sebenarnya menghendaki bagaimana seseorang bisa hidup sebagai anggota masyarakatnya, kendati ia cenderung mementingkan diri sendiri. Pemikiran ini disambut oleh Adam Smith yang ingin mencari tahu bagaimana sentimen-sentimen moral manusia dapat memainkan peranan dalam meningkatkan, bukannya menghambat, kemakmuran bersama suatu masyarakat? Jawaban pertanyaan itu menurut Smith terdiri dari dua bagian, yang pertama datang dari diri setiap orang, yang kedua datang dari masyarakat. Bagian pertama merupakan sentimen mementingkan diri sendiri, yang tercermin pada usaha orang-perorang, misalnya, meningkatnya spesialisasinya agar semakin besar sumbangan seseorang bagi kemakmuran bersama. Ini yang memunculkan konsep *the principle of the dividion of labour*. Bagian kedua merupakan kekuatan masyarakat yang diwakili oleh Negara untuk memperkuat moral menahan diri (*self restraint*) di dalam masyarakat. Peranan negara ini dapat diwujudkan melalui penataan hukum dan peradilan, pengembangan pendidikan, nilai social, dan nilai kebudayaan, sehingga masyarakat mampu membangun keutamaan social (*social virtues*). Moral menahan

diri ini merupakan salah satu unsur keutamaan sosial tersebut.

Dengan kata lain, rumusan Smith ini didasarkan pada dalil bahwa tabiat menahan diri (*self restraint*) dapat tumbuh subur dalam suatu masyarakat yang memberi peluang sebesar-besarnya bagi setiap orang untuk mengejar kepentingan diri sendiri (*pure self interest*). Dalil ini yang terkenal dengan istilah tangan tak nampak (*invisible hand*). Asumsi yang diterapkan oleh Smith adalah, baik mementingkan diri sendiri (*self interest*) maupun sentimen bergabung dengan masyarakat (*fellow feeling*) keduanya merupakan kodrat alamiah, sehingga menghasilkan perilaku menahan diri (*self restrain*) serta butuh sokongan dari orang lain (*need of approval*). Kedua perilaku ini mencerminkan sila dari keadilan (*rules of justice*) dan sila etis (*rules of morality*). Karena kedua sila itu terkandung dalam diri setiap orang sebagai hukum alam, maka dengan mengejar kepentingannya sendiri, manusia justru tanpa sadar telah ikut melaksanakan kedua sila tersebut, seolah-olah dengan sukarela manusia menopang rencana ilahi, yang dalam Agustinus disebut sebagai *Civitas Dei*.

Asumsi dasar di atas yang dituangkan dalam buku *An Inquiry Into The Nature And Causes Of The Wealth Of Nations*, bertumpu pada aspek sosiologis. Pertama, kehidupan manusia terjalin dalam ikatan social, Kedua, ikatan sosial tersebut mengambil bentuk dan susunan khusus bila menyangkut tukar

menukar barang atau transaksi ekonomi. Sehingga kerangka social budaya tetap penting sebagai tempat bekerjanya perekonomian. Namun pemikiran Adam Smith ini kemudian direduksi oleh ekonom-ekonom setelahnya, dengan mengabaikan aspek sosial, budaya, dan moral. Pemikiran berikutnya hanya menekankan pada aspek kepentingan orang-perorang. Inilah yang kemudian memunculkan paham individualisme berbasis hedonisme yang cenderung utilitarianis.⁴

Hedonisme merupakan salah satu teori etika yang paling tua, paling sederhana, dan paling kebenda-bendaan. Hedonisme pertama-tama dirumuskan oleh Aristippus yang salah menafsirkan ajaran gurunya, Socrates, yang mengatakan bahwa tujuan hidup adalah kebahagiaan. Aristippus mengartikannya sebagai kesenangan. Kesenangan diperoleh melalui gerakan yang lemah gemulai, sedangkan rasa sakit timbul akibat gerakan kasar. Suatu perbuatan disebut baik sejauh dapat menyebabkan kesenangan dan memberikan kenikmatan. Kebajikan berguna untuk menahan agar tidak terjatuh ke dalam nafsu yang berlebihan, yakni gerakan kasar, yang tidak menyenangkan.⁵

Pemikiran Aristippus ini dihaluskan oleh Epicurus, dengan menggunakan teori-teori fisika Demokritos, sehingga bersifat materialisme mekanistik. Tujuan

hidup yang hendak dicapai sebenarnya bukan pada kesenangan yang kuat, melainkan kedamaian. Ini dapat diperoleh melalui perolehan kesenangan intelektual, karena lebih tahan lama, namun hal itu tidak cukup tanpa didukung oleh kesenangan-kesenangan inderawi. Orang yang bijaksana akan mengatur hidupnya untuk senang lebih banyak, dan senantiasa mengecilkan potensi kesedihan. Ini yang kemudian timbulnya kesimpulan bahwa sesuatu adalah baik bila akan menambah kesenangan, dan buruklah hal yang mengurangi kesenangan.

Hedonisme ini merupakan akar dari munculnya paham *utilitarianisme* yang dikembangkan oleh Jeremy Bentham, dengan mula gagasannya yang mengatakan bahwa kesenangan dan kesedihan itu adalah satu-satunya motif yang memerintah manusia. Kesenangan dan kesedihan ini bergantung pada kebahagiaan dan kemakmuran. Sehingga, kebaikan moral suatu perbuatan ditentukan oleh kegunaan atau kemanfatannya bagi diri sendiri atau bagi orang lain. Semakin banyak orang yang terbahagiakan dari perbuatan itu berarti tindakannya telah berhasil. Karena tujuan *utilitarian* Bentham adalah kebahagiaan yang paling besar bagi jumlah orang yang terbesar (*the greatest happiness of the greatest number*).⁶ Berbeda dengan *utilitarian* gagasan

⁴ Seperti pernyataan Margareth Thatcher yang terkenal, yaitu “*There is no such thing as society*”.

⁵ Opcit, W.Poespoprodjo

⁶ Ibid

John Stuart Mill, yang mengatakan bahwa kebajikan tidaklah berlawanan dengan kebahagiaan. Kebajikan adalah salah satu unsur yang membuat bahagia. Secara garis besar, utilitarian Bentham lebih bersifat egoistis, pada Mill menjadi lebih *altruistis*.⁷

Utilitarian Bentham ini sejalan dengan pemikiran ekonomi yang dikembangkan para pemikir ekonomi mazhab kapitalis. Alasannya, ada kesamaan metode analisis yang dilakukan oleh keduanya. Bentham melakukan matematisasi atas kesenangan dan kesedihan yang menggunakan aritmatik, dan mencoba membuat etika menjadi ilmu eksakta yang bersifat kuantitatif. Sementara itu pemikir ekonomi seperti Jevon, Walras, dan pemikir lainnya juga mematematisasikan ilmu ekonomi, sehingga mentransformasi ilmu sosial menjadi lebih mekanistik, lepas dari kaitan sosial, budaya, politik, dan moral. Pendekatan-pendekatannya juga lebih mengarah pada egoisme, yang dalam ekonomi mewujudkan dalam pemikiran bagaimana meningkatkan kemakmuran secara individu.

Jika ini dikaitkan dengan pendapat Ritzer tentang *The McDonalization of Society*, pemikiran kapitalistik pada masa lalu telah berakar kuat dalam

kehidupan sekarang ini. Semuanya disebabkan oleh adanya hasrat manusia dalam berperilaku yang mengacu pada rasionalitas tindakan. Baik itu dalam produksi ataupun dalam konsumsi. Ini pula yang kemudian menentukan cara operasional perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Kecenderungan ini dapat ditangkap indikator pola-pola perilakunya yang oleh Ritzer disebut sebagai *McDonalization*. Akarnya terletak pada rasionalitas formal yang berorientasi pada empat unsur yang saling terintegrasi, yaitu efisiensi, kemampuan untuk diprediksi (*predictability*), lebih menekankan pada kuantitas ketimbang kualitas, dan penggantian teknologi non manusia untuk tenaga kerja manusia. Empat unsur ini sudah meluas menjadi pilar-pilar yang dipedomani oleh dunia bisnis masa kini. Integrasi dari keempat unsur ini yang disebut oleh Ritzer sebagai rasionalitas formal, menimbulkan berbagai macam ketidakrasionalan, dan yang paling menonjol adalah *demistifikasi* dan *dehumanisasi*. Argumen ini ditunjang oleh fakta bahwa dalam berbagai hal bisnis yang menggunakan pola rasionalitas formal ini (gaya restoran cepat saji, baca: McDonalisasi) adalah sama dengan fordisme,⁸ terutama dilihat dari tingkat

⁷ *ibid*

⁸ Fordisme merujuk pada gagasan, prinsip, dan system yang dikembangkan oleh Henry Ford. Ford berjasa dalam mengembangkan sistem produksi massal modern, terutama melalui penciptaan sistem perakitan mobil secara bergilir (*assembly line*). Ciri-ciri Fordisme adalah sebagai berikut: produksi massal untuk produk sejenis, menggunakan teknologi yang tidak fleksibel, standarisasi pekerjaan rutin, pertumbuhan pasar untuk produk homogen industri produksi massal dan homogenisasi pola konsumsi, kenaikan upah berkaitan dengan unionisasi, menyebabkan kenaikan permintaan atas kenaikan supply produk yang diproduksi massal.

penggunaan teknologi dalam prinsip garis perakitan. Begitu pula, Mcdonalikasi maupun fordisme dibangun di atas prinsip industri, dengan demikian bertentangan dengan pandangan yang menyatakan bahwa telah memasuki masyarakat post industri. (Hage dan Power, 1992).⁹ Polanya masih sama, yaitu menonjolkan pada individualisme.

Perilaku individualistis ini tidak terbantahkan ketika berdampak pada munculnya imperialisme, sebagai akibat dari keserakahan kapitalis. Bahkan munculnya perang dunia I dan II disinyalir sebagai akibat perkelahian para kapitalis untuk memperluas pangsa pasar ekonomi, berebut pengaruh dan kekuasaan, untuk memperkaya diri sendiri.¹⁰ Keadaan seperti itu, yang didahului adanya imperialisme, disebut Karl Marx sebagai akibat menurunnya kapitalisme hingga ke titik nadir (*imperialism is the capitalism in the lowest act*).

Jika kita kembali pada alur pemikiran Adam Smith, yang sering disebut sebagai Nabi Kapitalis, konsep dasar pemikirannya adalah bertujuan untuk mencapai kemakmuran sebesar-besarnya (*the greatest prosperity for all*). Bangun teorinya dimulai dari pendapatnya yang mengatakan bahwa masyarakat pada dasarnya diatur oleh hukum-

hukum alami yang mengarah pada keseimbangan (*equilibrium*). Maka, pencapaian kemakmuran hanya dapat dicapai melalui mekanisme equilibrium, yang dicapai melalui keseimbangan antara penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) yang terjadi secara alami. Untuk mencapai equilibrium ini seolah ada yang mengatur yang disebut sebagai tangan tak nampak (*invisible hand*). Pelepasan secara alami yang dalam istilah Quesnay dan Turgot disebut *Laissez faire*. Jika mekanisme *supply* dan *demand* dilepas secara alami, akan berdampak munculnya motivasi secara perorangan, karena pada dasarnya setiap manusia punya motive mencari keuntungan (*profit motive*).

Agar terjadi keseimbangan secara alami, maka tidak diperlukan campur tangan yang berlebihan oleh pemerintah. Menurut Smith, Pemerintah yang baik adalah pemerintah yang paling sedikit campur tangannya (*the best government is the least government*). Konkritnya, biarkan masyarakat melakukan kegiatan dan biarkan mereka berlalu (*let them do and let them pass*).

Pemikiran ekonomi kapitalis di atas sempat mengenyam keberhasilan ekonomi, sehingga negara-negara Eropa, Amerika, dan Jepang, sebagai penga-

⁹ Jerald Hage, Charles H. Power, 1992, *Post Industrial Lives: Roles and Relationships in the 21st Century*, Newbury Park, Calif.:Sage

¹⁰ Amien Rais, 1996, p.3., *Ideologi Klasik dan Kontemporer*, Dalam Rekaman Dialog Ideopolitor Angkatan 8-10 Maret 1996, di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

nutnya sempat mengalami kemakmuran dan kejayaan ekonomi. Negara-negara tersebut terus melakukan perluasan pasar ke seluruh pelosok dunia melalui pola-pola imperialisme, yang ujungnya terjadi penjajahan, perang dunia, hingga *great depression* pada tahun 1929. Semenjak itu, pemikiran Smith mulai tergantikan dengan konsep ekonomi Keynes, dilanjutkan dengan pemikiran-pemikiran ekonom lainnya.

Meskipun telah berganti pemikiran, konsep mayor pemikirannya masih tetap, yaitu mekanisme pasar. Mekanisme pasar diyakini oleh *mazhab* kapitalis sebagai cara jitu dan cepat untuk menuju pada kemakmuran sebesar-besarnya. Dalam sistem ekonomi kontemporer, Milton Friedman, seorang ekonom ternama peraih hadiah Nobel dalam bidang ekonomi, mengatakan perlunya penerapan mekanisme pasar (*market mechanism*) dalam praktek kegiatan ekonomi. Mekanisme pasar ini diakui Friedman bukan sarana untuk melayani Tuhan tetapi melayani para manusia yang perilakunya sudah dirasuki setan. Friedman mengatakan, “...*market mechanism...to serve not god but the devil*”.

Paradigma pemikiran ekonomi kapitalis secara tematik telah mengalami perubahan. Pada abad ke 18 (di tangan Adam Smith dan JS Mill) bernama

Political Economy. Pada abad ke 19-20 (Alfred Marshall, JM. Keynes) bernama *Economic*, dan pada akhir abad ke 20 hingga sekarang ada tanda-tanda kuat menjadi *Moral economic* (Gunnar Myrdal, Herman Daly, Amartya Sen, dll).¹¹ *Political Economic* menekankan pentingnya nasionalisme ekonomi. Meskipun dalam teori spesialisasi (Adam Smith) dan teori perdagangan bebas (David Ricardo) masing-masing menekankan perlunya transaksi perdagangan dengan negara asing dengan melihat keunggulan absolut dan komparatif yang dimiliki, namun perdagangan hanya terbatas pada barang (produk) saja, tidak termasuk tenaga kerja dan modal. Perkembangan ekonomi yang demikian pesat menggoda profit motif untuk *mendrive* kegiatan ekonomi hingga memperluas pergerakan tenaga kerja juga modal hingga ke luar negeri melalui MNC-MNC hingga faktor-faktor ekonomi menjadi tidak lagi mempunyai nasionalisme.

Ekonomi pada umumnya juga didefinisikan sebagai upaya memperoleh manfaat yang semaksimal mungkin dengan pengorbanan yang seminimal mungkin. Selisih antara manfaat dan biaya itulah yang disebut dengan laba (*profit*). Demi upaya memperoleh *profit*, dilakukan pengejaran ke tempat manapun yang lebih menjanjikan menghasilkan

¹¹ Mubyarto, “*Reformasi Sistem Ekonomi, Dari Kapitalisme Menuju Ekonomi Kerakyatan*”, Aditya Media, 1999 p.53

profit yang lebih tinggi, meskipun dengan cara mengalihkan permodalannya dari negerinya sendiri. Rasa nasionalisme telah terkalahkan oleh keuntungan ekonomi yang lebih besar di negara lain. Hilangnya nasionalisme (terutama modal) tidak terlepas dari praktik politik ekonomi yang selama ini telah terjadi, khususnya setelah tahun 1960an. Masa setelah tahun 1960an adalah masa munculnya perusahaan multinasional (MNC) dan mulai berkembangnya perdagangan internasional modern.¹²

Pergerakan modal ke berbagai pelosok dunia semakin marak setelah berakhirnya perjanjian Bretton-Wood (1971), yang berarti bergantinya regim sistem nilai tukar mata uang tetap (*fixed rate*) ke dalam regim sistem nilai tukar mata uang mengambang (*floating rate*). Berakhirnya Bretton-Wood yang ditandai keluarnya Dekrit Nixon itu menandai munculnya pasar uang dan pasar modal. Semenjak masa ini peran teknologi Informatika dan telekomunikasi semakin menjadi sangat penting, karena berfungsi langsung mengintegrasikan pasar modal dan pasar uang seluruh dunia. Terintegrasinya pasar-pasar secara internasional inilah yang menandai globalisasi ekonomi modern. Teknologi informasi dan media elektronik dinilai sebagai simbol pelopor, yang mengintegrasikan seluruh sistem dunia, baik dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, maupun ke-

uangan. Pasca integrasi pasar tersebut aliran dana maupun investasi dalam bentuk surat-surat berharga internasional, baik yang tertanam dalam bentuk *foreign direct investment (FDI)* maupun non FDI berkembang sangat cepat. Kredit perbankan maupun teknologi transfer menjadi semakin meluas. Lahirnya *system worldwide international financial transfer (SWIFT)*, telah membuat modal betul-betul merupakan entitas yang tak mempunyai nasionalisme.

Pergerakan modal yang semakin bebas tersebut di era globalisasi, mendikotomikan negara-negara di dunia menjadi negara kaya (bagi negara asal dana) dan negara miskin (bagi negara yang membutuhkan dana). Sedangkan dari teknologi, menghasilkan dikotomi negara maju (bagi negara penghasil teknologi), negara sedang berkembang (pengguna teknologi), maupun negara tertinggal (belum menggunakan teknologi). Dari sisi histories perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh berlarutnya permasalahan struktur sosial, ekonomi, politik, maupun budaya yang mengakibatkan situasi ketidakberdayaan dan berbagai kekurangan dalam masyarakat. Ini menjadi tidak dapat dihindari karena adanya profit motif yang harus dicapai dengan syarat adanya *maximum efficiency*. Globalisasi informasi yang melanda dunia memicu pergeseran ke

¹² Kata modern disini digunakan untuk membedakan perdagangan internasional klasik, yang terjadi pada sebelum tahun 1960, atau semenjak masa penjelajahan dunia oleh Vasco da Gama, dan lain-lain.

arah *moral economic*. Ini tidak dapat dilepaskan munculnya gerakan-gerakan pemikiran ekonomi alternatif yang lebih mengedepankan aspek etika dan moralitas, seperti munculnya pemikiran ekonomi Islam yang jelas-jelas mengkritisi praktik liberalisme kapitalistik terutama dari sisi moralitas. Trend oposisi dalam moral ini memicu penanganan kegiatan ekonomi untuk lebih arif, jujur, dan bertanggung jawab, serta bermoral, yang dikenal dengan *good governance*.

Meskipun gambaran *civitas aboli* begitu runyam, namun kondisi itu tidak pada tempatnya jikalau dikatakan hitam sama sekali. Karena dalam kehidupan *civitas aboli* ini juga ada keinginan atau hasrat untuk memperoleh damai. Dan damai itu sendiri merupakan sesuatu yang baik. Guna memperoleh damai itu maka dibentuklah suatu undang-undang dan berbagai peraturan untuk menjaga ketertiban. Bahkan dewasa ini digalakan semangat *good corporate governance*, penegakan hukum, *corporate social responsibility* dan sebagainya. Upaya mencari damai itu dalam alur pemikiran kaum sosialis dilakukan dengan peniadaan hak pribadi, seperti dikonseptualkan oleh Karl Marx, yang diikuti Lenin, Stalin, dan pemimpin negara sosialis lainnya. Dalam sistem kapitalis, damai akan dicapai melalui upaya pemberian ruang kebebasan individu, seperti yang dikonseptualkan oleh Adam Smith dan para pengikutnya dengan istilah *laissez faire laissez passer*.

Pendekatan untuk mencapai damai yang dilakukan oleh aliran komunis dengan inti peniadaan hak kepemilikan pribadi, dan yang dilakukan oleh aliran kapitalis dengan inti liberal berupa mekanisme pasar, memang terasa tidak lengkap, karena asumsi-asumsi lain seperti hasrat asasi kemanusiaan, hasrat penghambaan, serta pengabdian kepada Tuhan tidak terwakili. Tentu saja pendekatan yang bersifat antroposentrik seperti itu menyisakan keganjilan-keganjilan sehingga menjadi kendala untuk tercapainya kedamaian abadi. Ini terbukti dari semakin tidak diminatinya pemikiran aliran komunis dan berbagai kecaman terhadap perilaku kapitalistik, yang semakin hari semakin menampakkan ketamakan, kerakusan, ketidakpedulian, berbagai pelanggaran demi pemuasan nafsu pribadi, perserikatan yang menghancurkan pihak lain, dan sebagainya. Meskipun *market mechanism* diupayakan untuk mereduksi keganjilan-keganjilan seperti itu, namun secara konseptual lemah, karena dalam *market mechanism* itu mengandung potensi dominasi superioritas yang dapat untuk mewujudkan perilaku eksploitatif.

Rahmatan Lil Alamin Versi Sosialis

Kaum sosialis memulai pemikirannya setelah melakukan kritik terhadap perjalanan kapitalis yang dianggapnya telah mengalami penurunan hingga titik nadir. Ide Kapitalis untuk mencapai kemakmuran sejati dianggapnya sudah tidak relevan lagi, karena pada kenyata-

annya menyisahkan penderitaan, terutama bagi kaum-kaum lemah, seperti para wanita, anak-anak, kaum buruh, serta kaum minoritas lainnya.

Munculnya imperialisme juga menjadi sorotan kritik kaum sosialis. Tokoh yang memulai kritiknya adalah Karl Marx, Anak pendeta Yahudi, yang juga filosof. Kritik Karl Marx tidak hanya ditujukan kepada para pemikir ekonomi Kapitalis saja, tetapi juga terhadap pemerintah, para filosof terdahulu, serta terhadap para agamawan. Kritik terhadap kaum kapitalis dimulai dengan pendapatnya bahwa pemikiran kaum kapitalis tidak akan mencapai kebahagiaan sejati, justru pada akhirnya kapitalis akan terhenti. Terhadap para agamawan, Marx sangat keras mengkritik, hingga mengatakan bahwa agama hanyalah candu. Kritik ini terjadi sebagai akibat kegelisahan Marx terhadap penderitaan kaum lemah, seperti para wanita, anak-anak, kaum buruh, yang senantiasa tereksplorasi, tanpa ada kepedulian dari para agamawan untuk tergerak membantu secara konkrit mengatasi penderitaan. Kritik terhadap pemerintah dimulai dengan melawan pemerintahan, mengingat pemerintah ternyata juga tidak berbuat apa-apa untuk mengatasi penderitaan rakyat. Terhadap para filosof terdahulu, Marx mengkritik bahwa para filosof hanya berfikir bagaimana memahami dunia (*how to understand the world*), bukan bagaimana mengubah dunia (*how to change the world*) seperti yang dilaku-

kan Marx.

Berbagai kritik Marx yang meluas itu, kemudian menghasilkan sebuah rumusan kondisi tercapainya kebahagiaan sejati, yaitu pada kondisi yang disebutnya sebagai komunisme. Untuk mencapai komunisme itu perlu melalui tahapan yang disebut sebagai sosialisme. Oleh karena itu, pemikiran Marx ditipologikan sebagai sosialis.

Pemikiran tentang ekonomi politik sangat berpengaruh terhadap Marx. Marx mempelajari ekonomi secara teliti dan ia berpandangan kritis terhadapnya. Tetapi, para sosiolog dan ekonom Inggris tak sejalan dengan pemikiran kritis Marx. Mereka cenderung menerima gagasan Smith yang menyatakan ada kekuatan tak terlihat (*invisible hand*) yang menentukan pasar barang dan tenaga kerja. Pasar dilihat sebagai sebuah realitas independen yang berdiri di atas individu dan mengendalikan perilaku individu. Para sosiolog Inggris, seperti ekonom politik tetapi berbeda dengan Marx, melihat pasar sebagai kekuatan positif, sebagai sumber keteraturan, harmonis, dan pemersatu dalam masyarakat. Karena mereka melihat pasar, dan lebih umum lagi melihat masyarakat menurut pandangan positif, maka mereka berpendirian bahwa tugas sosiolog bukanlah untuk mengkritik masyarakat, tetapi semata mengumpulkan data mengenai hukum-hukum yang mengatur kehidupan masyarakat. Tujuannya adalah menyediakan fakta yang diperlukan pemerintah guna mema-

hami cara bekerjanya sistem (masyarakat) dan mengaturnya secara bijaksana. Tekanannya adalah pada fakta. Sementara Marx memperhatikan struktur masyarakat untuk menemukan fakta yang mendasarinya.

Berbagai pemikiran Marx yang tertuang dalam buku-bukunya serta gerakan politiknya, pemikiran Marx dapat diperas menjadi lima saripati pemikiran Marx, yaitu: *pertama*, Dialektika Materialisme. Inti pemikiran ini adalah bahwa semua fenomena sejati adalah materi. Untuk hal-hal yang non materi, seperti gagasan, fikiran, agama, keadilan, semuanya dianggap sebagai fenomena palsu (*epiphenomenon*), bersifat ilusi. Pemikiran ini diilhami oleh pendapat Bach yang berpendapat bahwa otak kalau tanpa didukung oleh posfor tidak dapat digunakan untuk berfikir. Pendapat ini menunjukkan bahwa dialektika materialisme bercorak *logical consequence*. Ini diperkuat pula dengan pendapat Marx sendiri yang mengatakan bahwa sejarah timbul akibat benturan antara tesis dan antitesis yang kemudian menghasilkan sintesis. Sintesis ini sendiri kemudian menjadi tesis baru, dan seterusnya.

Kedua, Materialisme Historis. Rupanya Marx sangat teliti dalam menganalisis perubahan peradaban, sehingga Ia berkesimpulan bahwa terdapat hukum sosial yang membawa perubahan ke arah progresif. Permulaan peradaban itu disebutnya sebagai Komunisme Primitif, yang berganti

menjadi Feodalisme, berganti lagi menjadi Kapitalisme, berganti lagi menjadi Sosialisme, dan berganti menjadi terminal akhirnya yaitu Komunisme. Jadi, Komunisme sebagai kondisi *ultimate reality* dapat tercapai jika telah menghadapi Sosialisme.

Pendapat kedua Marx ini dilatarbelakangi oleh pengamatannya yang menunjukkan bahwa dalam realitas kehidupan sosial terdapat dua kelompok, yaitu kelompok penindas dan kelompok tertindas. Pada masa awal komunisme, kelompok penindas ini tidak ada, karena tidak terdapat pengakuan kepemilikan pribadi. Penindas ini muncul setelah adanya pengakuan kepemilikan, yang efeknya kemudian munculnya perbudakan, yang mengawali lahirnya Feodalisme. Berkembangnya teknologi produksi, mengarahkan peradaban industrialisasi yang kemudian melahirkan Kapitalisme. Pada tahapan Kapitalisme ini muncul dua kelompok, yaitu kelompok pemilik modal (Kapitalis) dan kelompok buruh atau pekerja tanpa modal (Proletar). Pada tahapan ini, Kapitalis diklasifikasikan sebagai penindas, dan kaum Proletar sebagai pihak yang tertindas. Pembagian hasil produksi tidak dibagi secara adil dan merata, tetapi dibagi menurut kehendak pemilik modal. Oleh karena itu, kehidupan Proletar merupakan kehidupan yang dieksploitasi oleh kaum Kapitalis. Ketidakadilan yang terjadi pada tahapan ini memunculkan perlawanan, hingga melahirkan gerakan peradaban Sosialisme. Gerakan sosialis-

me sendiri ingin mencapai keadaan yang adil, dengan memompakan kredo sama rata sama rasa. Ketika telah terjadi kondisi yang sama rata-sama rasa ini, tidak ada lagi eksploitasi, manusia telah bisa mengembangkan potensinya secara maksimal, berarti telah mencapai tahapan Komunisme. Untuk mencapai tahapan itu, Marx berpendapat bahwa perlunya suatu keharusan sejarah (*historical necessity*), yang itu merupakan saripati pemikiran Marx yang ketiga, keempat, dan kelima.

Ketiga, Pertentangan Kelas (*Class struggle*). Tahapan ini merupakan tahapan awal untuk memulai perjuangan menghilangkan kelas-kelas sosial, dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kelompok masing-masing yang saling bertentangan, yaitu kelompok penindas dan tertindas, tuan tanah dan penggarap, kapitalis dan buruh. Kelompok yang lemah harus berjuang melawan kelompok lawannya, untuk memperoleh kembali hak-haknya, agar dapat hidup setara.

Keempat, Doktrin Kediktatoran Proletariat. Caranya adalah dengan membuat pemerintahan yang diktatorial tetapi melulu untuk kepentingan rakyat, dengan cara melikuidasi asset-asset kapitalis menjadi milik bersama. Contohnya dengan melakukan *land reform*.

Kelima, Paham bahwa komunisme akan menang jika sudah menjadi

fenomena dunia. Oleh karena itu, ajaran komunisme harus disuarakan dan disebarakan ke seluruh pelosok dunia. Caranya dengan menerapkan pola-pola misionaris. Ini menunjukkan bahwa komunisme merupakan ideologi misionaris. Sehingga, komunisme sering kali berbenturan dengan ajaran yang bersifat misionaris lainnya.¹³

Rahmatan Lil Alamin Dalam Islam

Islam selama ini banyak dibahas oleh para intelektual ataupun para pemeluk keagamaan, hanya saja dalam melihat Islam biasanya belum tuntas benar. Sejauh ini Islam kebanyakan hanya didekati dari sisi teologi dan sosiologi. Islam sebagai *world view* belum begitu banyak dibahas. Kalaupun ada pembahasan hanya sekitar perbandingan atas *world view* yang lain, misalnya dengan kapitalis ataupun sosialis, serta dengan agama-agama lain. Kebanyakan bentuk pembahasannya berciri kontradiktif, seolah-olah Islam berperan antagonis terhadap sistem lain yang sedang dicermati. Islam diposisikan sebagai evaluator, terutama dalam bahasan norma. Selain ini Islam kadang juga ditempatkan sebagai pihak yang dikoreksi, terutama oleh pembahas yang non Islam. Tipologi pembahasan seperti ini tampak nyata sekali, sehingga Islam seolah-olah memang beda dengan yang lain, tetapi jika perbedaan ini dirunut

¹³ Lihat pendapat Amin Rais dalam Ideopolitor

ternyata apa yang menjadi kata kunci dalam kritik, baik Islam sebagai pihak yang dikritisi ataupun Islam sebagai pihak yang mengkritisi, tersebut ternyata kalau dipelajari dengan seksama ada kesamaan. Perbedaan-perbedaan itu, biasanya belum sampai pada akar pembahasan dengan tuntas, karena terhalang oleh sifat-sifat apologetik, fanatisme, dan perilaku atomistik.

Kalau kita cermat, sebenarnya ada perbedaan-perbedaan yang mendasar antara Islam dengan wilayah bahasan yang lain, kalau yang kita lihat adalah dari sistem. Terutama sistem dalam mencapai *rahmatan lil alamin*. Hanya saja, tentang sistem ini nyaris tidak pernah dibahas. Alasannya adalah, karena Islam selama ini hanya diposisikan sebagai ajaran moral ideal saja, seolah Islam tidak mempunyai sistem kehidupan. Dalam mengupas Islam sebagai sistem kehidupan, kebanyakan wilayah bahasanya terhenti pada subsistem itu sendiri, misalnya teologis yang membahas tentang sistem nilai yang bersifat ilahiah, dan sisi sosiologis yang membahas tentang fenomena peradaban, kultur, dan realitas sosial, ditambah lagi Islam sebagai *world view* yang kisaran pandangannya adalah menyikapi modernitas, globalisasi, dan bahasan-bahasan kekinian. Dalam buku ini, teologi, sosiologi, dan *world view* Islam, masih kami anggap sebagai subsistem dari sistem Islam yang agung.

Secara teologis, Islam adalah sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah, maka ia bersifat transenden. Sepanjang perjalanan sejarahnya, telah membantu para penganutnya untuk memahami realitas, yang pada gilirannya mewujudkan pola pandang dunia (*weltanschauung*) tertentu. Tetapi dari sudut sosiologis, Islam merupakan peradaban, kultur, dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Islam dalam realitas sosial tidak sekedar sejumlah doktrin yang bersifat menzaman, tetapi dia juga bersifat universal, dan mengejawantah melalui institusi-institusi sosial. Sebagai pola pandang dunia (*world view*), Islam berperan sebagai subyek yang turut menentukan perjalanan sejarah. Tetapi kenisbian pranata-pranata duniawi, juga karena keharusan sejarah, memaksakan perubahan dan akomodasi yang bersifat kontinyu terhadap pola pandang yang bersumber dari Islam.¹⁴

Di antara ranah teologis, sosiologis, dan *worldview* ini terdapat kendala-kendala (*barriers*), seperti ketegangan teologis, intelektualitas, sosial, kultural. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa Islam tidak dapat sepanjang waktu memainkan peran ideal sebagai determinan para pemeluknya untuk memahami realitas, atau sebagai subyek perubahan sosial dan kultural. Akibat ketegangan-ketegangan tadi kemudian memunculkan bentuk pan-

¹⁴ Azyumardi Azra, 1996, *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Postmodernisme*, Paramadina, Jakarta

dangan dan sikap masing-masing kelompok yang merespon upaya aktualisasi Islam, seperti kecenderungan untuk *apologetik*, *identifikatif*, ataupun *afirmatif*. Ketika tekanannya berbeda, maka efek yang diimbulkan juga berbeda. Ini yang menyebabkan Islam tidak pernah diposisikan sebagai sistem, tetapi cenderung ditempatkan sebagai sub-sistem.

Pemikiran politik dan, pada taraf tertentu pada masa dinasti Abbasiyah, sistem kenegaraan Islam memang sudah optimal, namun belum memuat gambaran sistem pemerintahan dan garis-garis besar aturan pemerintahan dengan jelas dan komprehensif, melainkan hanya membuat gambaran ideal moral bagi penganut agama, bagi penguasa dan kekuasaannya. Esensi pemikirannya hanya berkisar pada pengakuan Allah sebagai pemegang kedaulatan mutlak semesta alam (*hakimiyyah*), dan mendelegasikannya kepada manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi. Institusi kekhalifahan ini didasarkan ada wahyu (kitab suci Al Qur'an), bukan hanya sekedar berdasarkan akal.¹⁵ Pendeknya, pendelegasian wewenang kekhalifahan ini hanya sebatas sebagai sistem organik religio politik yang didominasi oleh hubungan antara yang sakral dan yang politis, bukan sistem yang integratif yang dapat digunakan untuk mencapai *rahmatan lil alamin*.

Pada dasarnya, Islam juga mempunyai sistem kehidupan yang lengkap untuk mencapai kondisi kebahagiaan dan kesejahteraan semua alam (*rahmatan lil alamin*). Hanya saja belum terungkap secara paripurna. Jika dikomparasikan dengan dua sistem yang telah dipaparkan di atas, sistem kapitalis yang menawarkan liberalisasi dan sistem sosialis yang menawarkan komunisme, sistem Islam jauh lebih tua dan lengkap, meliputi wilayah sakral dan profan, yang gaib dan yang konkrit, akal dan hati, yang tentunya berbeda dengan dua sistem di atas yang cenderung sebatas bersifat positivistik materialistik.

Jika kita cermati, pendekatan kedua sistem kehidupan selain Islam, kapitalis dan sosialis di atas, dari sisi positifnya mempunyai kesamaan dengan pandangan Islam, namun dari sisi negatifnya, dieliminasi oleh ajaran Islam. Upaya untuk mengeliminasi keganjilan yang berpotensi muncul itu, Islam menggunakan pendekatan yang bersifat teosentrik. Suatu paham yang berpendapat bahwa kekuatan utama atau *causa prima* terdapat pada Tuhan semesta alam, dan manusia hanya sebagai khalifah di muka bumi, yang harus tunduk dengan ketentuan Tuhan yang diwahyukan dalam kitab suci, serta ajaran yang disampaikan oleh rasulullah.

Pendekatan teosentris ini secara manajerial menunjukkan keunggulannya,

¹⁵ *ibid*

karena akan terjadi kesatuan visi individual yang menyatakan bahwa kesejahteraan atau kebahagiaan abadi adalah terletak pada kesucian jiwa yang nilai puncaknya (*ultimate value*) akan didapat di akhirat.¹⁶ Untuk mencapai ini, setidaknya terdapat empat rumusan yang perlu diperhatikan, yaitu: Islam berpihak pada etika yang bersifat universal dan fitri, moralitas islam didasarkan pada keadilan, tindakan etis dipercayai pada puncaknya menghasilkan kebahagiaan bagi pelakunya, tindakan etis itu bersifat rasional. Pencapaiannya didasarkan pada ketaqwaan, perilaku baik di dunia, serta keikhlasan dan kelayakan dalam menjalankan perintah Allah SWT. Nilai akhirat disepadankan, bahkan lebih ditinggikan, dibandingkan dengan nilai duniawi.¹⁷ Tidak seperti yang terjadi pada pemikiran kapitalis yang cenderung menilai kebahagiaan dari perspektif material, sehingga cenderung hedonistik. Nilai akhirat mendapat prioritas yang jauh di bawah nilai duniawi. Sementara untuk aliran komunis menekankan kebersamaan tetapi mereduksi nilai hakiki kemanusiaan.

Guna mencapai *rahmatan lil alamin*, Islam memulainya dari kesadaran teoritis maupun praktis secara sekaligus. Antara epistemologi dan ontologi secara bersamaan. Pempa-

hasannya selalu bermula dari eksistensi tuhan, alam semesta, makhluk lain, dan manusia itu sendiri, dan mengurainya dalam bentuk relasi-relasi untuk memahami mekanisme operasional hubungan antara sang khalik dengan makhluk serta antar sesama makhluk. Juga relasi antara alam semesta dengan manusia itu sendiri, dimana manusia dalam Islam diposisikan sebagai *khalifah fil ardh*. Hubungan ini dalam pemikiran Al Farabi diibaratkan sebagai hubungan antara jagad kecil atau mikrokosmos atau *al 'alam al shagir* (dalam hal ini adalah manusia) dengan alam semesta (*al 'alam al khabir*). Alam semesta disebutkan sebagai cerminan Allah, dan manusia sebagai cerminan dari alam semesta. Dari memahami hubungan itu, maka akan diketahui replica mekanisme operasional alam semesta, yang diketahui bahwa yang dominan mengendalikan yang ada di bawahnya. Kondisi ini yang melatarbelakangi pembentukan system kehidupan dalam Islam. Kristalisasi pemikiran Farabi ini mewujudkan dalam system kepemimpinan, system manajerial kenegaraan, system perpolitikan, serta system tata krama dalam Islam.

Dalam hal kepemimpinan, Farabi menggolongkan manusia ke dalam tiga segi kapasitas untuk memimpin, yaitu 1) kapasitas untuk memandu dan mena-

¹⁶ Menurut Ibn Miskawaih, seorang filosof Muslim, kebahagiaan baru bisa dianggap paripurna jika mencakup juga kebahagiaan fisik. Baca juga Haidar Bagir, 2005, Buku Saku Filsafat Islam, Arasy Mizan, Bandung

¹⁷ Al akhiratu khairu laka minal uula

sihati, yang ini merupakan penguasa tertinggi, 2) kapasitas memimpin dan sekaligus dipimpin, ini merupakan penguasa subordinate, dan 3) manusia yang hanya mempunyai kapasitas untuk dipimpin. Perbedaan tipe orang dalam kepemimpinan ini yang menjadi dasar untuk memperoleh imam, dalam segala hal termasuk dalam sholat, rumah tangga, ataupun Negara. Konsep kepemimpinan Farabi ini serupa dengan konsep Plato dalam Negara ideal.

Konsep kepemimpinan (Imam) dalam Islam merupakan representasi dari keunggulan moralitas, ketaqwaan, kepedulian sosial, responsibility, yang terangkum sebagai perwujudan etika Islam. Konsep kepemimpinan ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa manusia sebagai individu bersifat teomorfik, yaitu suatu sifat yang memiliki kebebasan berbuat dan kepedulian social. Dua sifat ini harus ada dan senantiasa bersinergi untuk memujudkan etika, spiritualitas, serta tidakan dalam berekonomi, berpolitik, dan sebagainya, dengan muara tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan social. Untuk mencapainya itu, Naqvi mengusulkan perlunya aksioma etik antara etika kesatuan (*tauhid*), kesetaraan (*equilibrium*), kehendak bebas (*free will*), dan tanggung jawab (*responsibility*).

Aksioma etik versi Naqvi ataupun Farabi¹⁸ pada dasarnya merupakan penjelasan tentang perbedaan etika yang mendasari perilaku dengan system-system yang lain. Kalau dalam Kapitalistik lebih mengemukakan etika *hedonistic* dan *utilitarianistik*, dalam Islam lebih mengarah kepada etika *deontologis* (berasal dari kata *deon* yang berarti kewajiban), yang memandang bahwa sumber bagi perbuatan etis adalah rasa kewajiban. *Deontologis* ini berbeda dengan *deontologi Kantian* yang mengatakan bahwa perbuatan etis bersifat *deontologis* berada di balik nalar. Maksudnya, etika adalah urusan nalar praktis, bukan nalar murni. Kant mengakui bahwa pada dasarnya nilai-nilai moral itu telah tertanam pada diri manusia sebagai suatu kewajiban (*imperative kategoris*), tetapi sumbernya tidak bersifat teoritis ataupun rasional. Alasannya, apabila manusia menggunakan nalarnya dalam merumuskan etika, ia dengan sendirinya tidak akan sampai pada etika sesungguhnya. Namun, para pemikir Islam cenderung percaya bahwa manusia-manusia mampu memperoleh pengetahuan tentang etika yang benar dari pemikiran rasional mereka. Secara tersirat dalam apa yang dikatakan Nabi bahwa “perbuatan baik adalah yang membuat hatimu tenteram, sedangkan

¹⁸ Sebenarnya banyak para perumus system kehidupan Islam (selain Rasulullah dan empat khalifah), namun dalam kesempatan ini sengaja hanya mengambil dua contoh pemikir yang mewakili pemikir pada jaman dahulu dan pemikir Islam kontemporer. Ini bukan berarti mengabaikan para pemikir lainnya. Perrimbangannya hanya pada keterbatasan pembahasan.

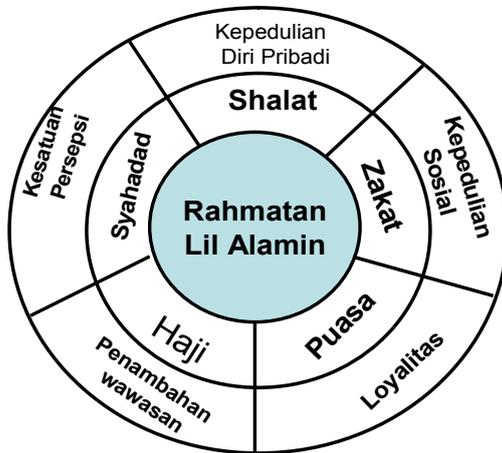
perbuatan buruk adalah yang membuat hatimu gelisah". Artinya, semua manusia pada hakikatnya memiliki pengetahuan etika. Jadi, Islam dalam upaya mencapai *rahmatan lil alamin* juga menggunakan tindakan-tindakan etis rasional, yang bersifat intelektual. Ini dalam bahasa Aristoteles dikenal dengan istilah *eudamonia*.¹⁹

Kalau kita cermati, apa yang digagas oleh para pemikir-pemikir Islam setelah Nabi Muhammad SAW, inti pemikirannya merupakan bagian dari keseluruhan konsep tentang *rahmatan lil alamin* yang digagas oleh Nabi. Gagasan Nabi untuk pencapaian *rahmatan lil alamin* juga bukan hanya bersifat teoritik, tetapi bersifat praktis sekaligus, dengan menempatkan umat muslim sebagai *counterpart* untuk mewujudkan *rahmatan lil alamin* itu. *Rahmatan lil alamin* dijadikan sebagai visi utama yang hendak dicapai oleh umat manusia. Untuk

mencapai visi tersebut Nabi juga telah merumuskan sejumlah aktivitas peribadatan yang diarahkan sebagai misi pencapaian dengan berbagai tujuan-tujuan yang dapat dicerna dengan mengaktifkan akal cerebral, akal nafs, maupun *dzauq* (intuisi).

Gambaran hubungan visi, misi, dan tujuan-tujuan dari berbagai misi dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Misi untuk mencapai *rahmatan lil alamin* adalah memperkuat lima elemen dan mengintegrasikannya untuk menjadi suatu kekuatan utama. Lima elemen yang dapat dijadikan misi, dalam Islam, wujud dalam lima rukun Islam, yaitu: syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Kelima elemen ini merupakan fundamen untuk meraih *rahmatan lil alamin*, karena dalam setiap elemen terkandung tujuan utama yang kuat yang mempunyai kekuatan kolaboratif dengan tujuan-tujuan lain dalam setiap elemen lainnya.



¹⁹ tindakan etis adalah kebahagiaan yang bersifat intelektual.

Syahadat, yang merupakan persaksian bahwa tiada Tuhan Selain Allah dan Nabi Muhammad adalah Rasul utusan Allah, yang hadir dalam setiap jiwa manusia menunjukkan suatu kebulatan tekad yang bertujuan untuk menyatukan persepsi (*unity of perception*).

Shalat, merupakan pengakuan ketertundukan manusia terhadap Tuhan-nya, yang dilakukan dengan ungkapan penyerahan diri secara total, pengagungan atas kemaha-kuasaan Allah, diikuti dengan bersujud meminta ampunan terhadap Tuhan. Shalat ini menjadi sebuah elemen yang sangat penting dan terangkai dalam misi karena merupakan refleksi diri yang bertujuan untuk adanya kepedulian akan diri pribadi, yang meliputi kebersihan jiwa dan kemampuan kepribadian.

Zakat, yang merupakan suatu ajaran berbagi atas sebagian nikmat yang telah diraihinya, mempunyai tujuan untuk memperkuat dimensi sosial, yaitu kepedulian sosial terutama terhadap pihak-pihak yang kurang mampu, yang perlu mendapat bantuan.

Puasa, merupakan ajaran untuk mengendalikan hawa nafsu, yang dilakukan dengan kegiatan melatih pengendalian hawa nafsu untuk menjahui nafsu dasar (*basic instinct*) yang terdiri dari makan, minum, aktivitas seks, berbuat maksiat, jahat, dan perilaku destruktif

lainnya. Khusus untuk makan, minum, seks dilarang untuk melakukannya di siang hari bertujuan untuk membangun loyalitas manusia terhadap Tuhan, karena sifat ibadah puasa merupakan ibadah yang sangat privat.

Haji, suatu aktivitas penyerahan diri secara total terhadap Tuhan yang dilakukan di suatu tempat yang telah dijanjikan, berlaku universal untuk seluruh insan di dunia, berinteraksi dengan seluruh muslim di dunia, dari berbagai mazhab, berbagai bahasa dan adat istiadat, berbagai perilaku, bertujuan untuk meningkatkan wawasan, baik wawasan tentang peribadatan, tentang kehidupan, atau tentang perilaku.

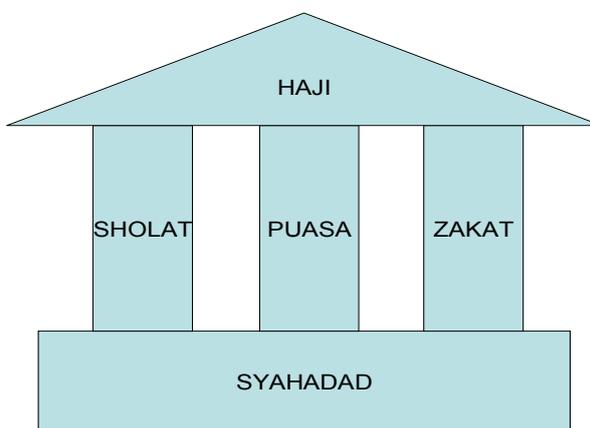
Rahmatan lil alamin pada intinya adalah pesan dasar al Qur'an. Indikator tercapainya *rahmatan lil alamin* adalah ketika *amr ma'ruf nahy munkar* itu tegak. Dalam konteks ini, kita mewujudkan perintah Tuhan, yaitu ajakan kepada yang *ma'ruf* dan *khayr*. Dua-duanya berarti "kebaikan", tetapi ada perbedaannya. *Khayr* itu kebaikan yang bersifat universal, sedang *ma'ruf* itu sesuatu yang dikenal sebagai baik dan ada kaitannya dengan adat dan kontekstual, terkait dengan ruang dan waktu. *Khayr* bersifat normatif universal, sedangkan *ma'ruf* bersifat operatif kondisional.²⁰ Jadi, umat Islam seharusnya mengangkat ajaran Islam pada

²⁰ Nurcholish Madjid, 1998, *Paramadina, Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Paramadina, Jakarta. h.112

tataran *high level generalization* (*al khayr*), dan mengkonkritkan dalam *al ma'ruf*. Caranya adalah: 1) dengan menghindari dualisme antara ritualisme formal dengan aktivisme social. Karena Islam mengajarkan moralitas sebagai basis struktur sosialnya. 2) menerapkan teori istikhlaf²¹. Teori ini menjelaskan bahwa Tuhanlah pemilik segala sesuatu dan manusia hanyalah pelayannya di muka bumi yang harus membantu membebaskan kesadaran manusia dari kekuasaan materi dan keinginan memiliki sesuatu daripada mengerjakan sesuatu. Tuhan adalah pemilik sah dan pewaris tunggal. Manusia hanya memiliki simpanan yang harus dikembalikan untuk tujuan-tujuan yang pantas dan layak. Manusia bukanlah pemilik melainkan diberi hak untuk menggunakan, menginvesta-

sikan, mengambil keuntungan simpanan yang dia punya. Manusia tidak boleh menyalahgunakan, memonopoli, ataupun mengeksploitasi. Kalau ini terjadi, maka itulah *rahmatan lil alamin* tercapai.

Kondisi *rahmatan lil alamin*, dapat diibaratkan berada dalam keluarga yang damai, sejahtera, aman, nyaman, tercukupi semua kebutuhannya, hubungan dengan semua anggota keluarga harmonis, ada kebebasan, ada keadilan, saling menghormati, serta toleransi yang mapan. Untuk mencapai itu, maka konstruksi bangunan rumah sangat menentukan tercapainya suasana seperti itu. Jika dikaitkan dengan rukun Islam sebagai misi pencapaian *rahmatan lil alamin*, maka peran masing-masing rukun tersebut dapat digambarkan sebagai konstruk bangunan Islam itu sendiri.



Gambar 2 Konstruksi Bangunan Rukun Islam

²¹ diambil dari Bukunya Hasan Hanafi, 2003, *Cakrawala Baru Peradaban Global*, Ircisod, Yogyakarta

Jika Islam diibaratkan sebagai rumah yang nyaman, yang di dalamnya terdapat suasana *rahmatan lil alamin*, maka syahadat menempati posisi konstruk sebagai fondasi. Syahadat ini yang mendasari dan menopang rukun-rukun lainnya. Sholat, puasa, dan zakat

merupakan tiang-tiang yang menegakkan bangunan. Sedangkan haji sebagai atap pelindung bangunan tersebut. Yang menjadi dinding, jendela, tanaman, hiasan, perabotan, dan perlengkapan rumah adalah tingkat kekhusukan dalam menjalankan lima rukun Islam itu tadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 1996, *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Postmodernisme*, Paramadina, Jakarta
- Bagir, Haidar, 2005, *Buku Saku Filsafat Islam*, Arasy Mizan, Bandung
- Hanafi, Hasan, 2003, *Cakrawala Baru Peradaban Global*, Ircisod, Yogyakarta
- Jerald Hage, Charles H. Power, 1992, *Post Industrial Lives: Roles and Relationships in the 21st Century*, Newbury Park, Calif.:Sage.
- Madjid, Nurcholish, 1998, *Paramadina, Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Paramadina, Jakarta
- Mubyarto, "Reformasi Sistem Ekonomi, Dari Kapitalisme Menuju Ekonomi Kerakyatan", Aditya Media, 1999
- Rais, Amien, 1996, *Ideologi Klasik dan Kontemporer*, Dalam Rekaman Dialog Ideopolitor Angkatan 8-10 Maret 1996, di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shibab, M.Quraish, 1998, *Mukjizat Al Qur'an*, Mizan, Bandung
- W. Poespoprodjo, 1999, *Filsafat Moral, Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek*, Pustaka Grafika Bandung